

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sesuai dengan analisis yang telah dideskripsikan, simpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut.

##### 1. Resistensi pasif

Resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami meliputi mimikri, ambivalensi, hipokritas dan hibriditas. Frekuensi munculnya mimikri sebanyak 48.28% ditunjukkan oleh Saman, Larung, dan Anson. Ketiga tokoh tersebut menggugat kekuatan superior yang mencoba mengintimidasi dan berbuat semana-mena terhadap mereka secara pribadi, terhadap orang lain maupun kelompok masyarakat tertentu. Mimikri dalam Novel *Saman* dan *Larung* disebabkan para tokoh ingin dicirikan sama dengan superior sehingga melakukan peniruan. Frekuensi munculnya ambivalensi sebanyak 17.24% dalam Novel *Saman* dan *Larung* ditunjukkan melalui tokoh Sihar, Laila, dan Saman. Ketiga tokoh tersebut mengalami pergolakan batin ketika dalam proses melakukan resistensi. Mereka juga merasa kebingungan ketika hendak mengukuhkan identitas yang ada dalam diri mereka, ketika melakukan mimikri. Tokoh-tokoh tersebut meniru superior namun juga menegaskan bahwa mereka berbeda dengan superior. Frekuensi munculnya hipokritas sebanyak 24.14% dalam Novel *Saman* dan *Larung* ditunjukkan melalui tokoh Hasyim, Ibu, Upi, dan

Larung. Keempat tokoh tersebut merupakan penggambaran dari tunduknya kekuatan inferior terhadap kekuatan superior. Mereka yang lemah terpaksa menuruti keinginan superior sekalipun mereka tidak menginginkannya. Inferior tidak memiliki pilihan lain, sehingga dengan melakukan hipokritas mereka masih memiliki kesempatan untuk bertahan ditengah tekanan dan intimidasi superior. Frekuensi kemunculan hibriditas sebanyak 10.35% dalam Novel *Saman* dan *Larung* ditunjukkan melalui tokoh Tala, Yasmin, Cok, dan orang-orang Jawa. Tala merupakan refleksi dari percampuran dua kebudayaan yang dibawa oleh Eropa terhadap kebudayaan Indonesia. Percampuran tersebut direfleksikan dalam penggunaan nama belakang, atau penyematan nama ayah dibelakang namanya sebagaimana nama-nama orang Eropa. Hal tersebut juga dilakukan oleh kebanyakan orang-orang Jawa saat ini. Selain itu, tokoh Yasmin dan Cok melakukan hibriditas bahasa dengan mencampur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia ketika mereka sedang berada di Amerika. Hibriditas tidak banyak muncul dalam Novel *Saman* dan *Larung* disebabkan para tokoh lebih banyak mempertahankan identitas mereka ketika mengalami benturan kebudayaan luar.

Mimikri adalah reaksi yang pertama kali diberikan oleh inferior ketika menghadapi superior dan paling banyak muncul dalam wacana postkolonial. Marjinalisasi yang dialami oleh inferior mendorong mereka untuk mencari kekuatan agar dapat menghadapi dan bertahan terhadap kekuasaan superior. Itulah sebabnya mimikri mendominasi resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung*. Melalui mimikri, inferior berusaha menunjukkan bahwa mereka dapat berbuat sebagaimana perbuatan yang dilakukan superior terhadap inferior.

Ambivalensi muncul cukup banyak dalam resistensi pasif karena sifat mimikri yang sering ambivalen. Maka, tokoh-tokoh dalam Novel *Saman* dan *Larung* pun mengalami ambivalensi ketika melakukan mimikri. Namun, tidak semua mimikri selalu memunculkan ambivalensi karena beberapa tokoh seperti Laila ketika berada di Amerika dan hendak bertemu sihar dilakukan dengan penuh keyakinan. Keyakinan yang dimiliki oleh Laila tidak menyisakan ruang ambivalen dalam identitasnya, sehingga ia sepenuhnya meniru pemikiran dan sikap orang Barat dalam memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Hipokritas adalah sikap inferior yang berpura-pura mengikuti keinginan superior, padahal dalam hati menolak. Hipokritas cukup banyak ditemukan dalam Novel *Saman* dan *Larung* disebabkan para tokoh tidak memiliki banyak peluang untuk melakukan perlawanan. Beberapa situasi memaksa inferior melakukan hipokritas karena tidak ada kesempatan untuk melakukan resistensi dengan cara mimikri, ambivalensi atau hibriditas. Salah satu keadaan yang membuat inferior melakukan hipokritas adalah seperti yang dilakukan oleh Wisanggeni ketika diintrogasi dan harus memberikan cerita sesuai keinginan introgator agar siksaan itu dihentikan. Situasi Wisanggeni saat itu tidak memungkinkan adanya mimikri, ambivalensi atau hibriditas sehingga ia hanya dapat melakukan hipokritas. Hipokritas tidak terjadi ketika inferior masih memiliki ruang negosiasi dalam menghadapi marjinalisasi yang dilakukan oleh superior.

Ketika menghadapi benturan kebudayaan antara superior dan inferior, inferior memilih untuk melakukan mimikri, ambivalensi atau hipokritas daripada hibriditas. Itulah sebabnya, hibriditas muncul paling sedikit dalam Novel *Saman*

dan *Larung*, sebab para tokoh tidak memunculkan proses kreatif hingga melahirkan kebudayaan baru yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka.

## 2. Relasi Superior dan inferior

Relasi penjajah-terjajah adalah relasi yang terbangun karena adanya hubungan antara Superior dan inferior dalam sebuah wilayah atau negara. Relasi tersebut dapat berupa kesetaraan, pertentangan atau integritas, sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh superior dan respon yang diberikan oleh inferior. Dalam Novel *Saman* dan *Larung* relasi yang mendominasi adalah relasi subordinasi sebanyak 100%. Relasi subordinasi yang tampak dalam Novel *Saman* dan *Larung* didominasi oleh subordinasi individu sebanyak 56.52%, selanjutnya yang terbanyak kedua adalah subordinasi kelompok sebanyak 31.25%, dan subordinasi prinsip sebanyak 12.5%.

Subordinasi individu mendominasi relasi dalam Novel *Saman* dan *Larung* karena pertentangan yang digambarkan paling banyak antara karyawan dan pemimpin perusahaan. Keadaan tersebut menghadirkan individu atau kelompok inferior melawan individu yang merupakan representasi dari superior. Selanjutnya, subordinasi kelompok cukup banyak ditemukan dalam Novel *Saman* dan *Larung* karena alur penceritaan yang menggambarkan kelompok masyarakat melawan kelompok penguasa yang berusaha memaksa mereka pada satu pandangan hidup yang tidak mereka kehendaki. Subordinasi prinsip paling sedikit ditemukan karena Novel *Saman* dan *Larung* tidak banyak membahas isu moral

atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Para tokoh digambarkan sebagai orang-orang yang lebih aktif dalam aktifitas kemanusiaan yang sedikit memunculkan pandangan isu-isu kebudayan yang saat itu sedang berlaku.

Resistensi pasif dan relasi pertentangan muncul paling banyak dalam Novel *Saman* dibandingkan Novel *Larung*. Hal tersebut disebabkan oleh Novel *Saman* lebih banyak menceritakan upaya tokoh Saman dan kawan-kawan dalam membela hak-hak inferior, misalnya para petani karet yang mengalami sengketa tanah dengan perusahaan sawit atau kematian Hasyim akibat arogansi Rosano. Sehingga, tokoh-tokoh inferior dalam Novel *Saman* perlu melakukan perlawanan, dalam hal ini dalam bentuk resistensi pasif demi bertahan atas marjinalisasi superior sehingga terjalin relasi yang bertentangan. sedangkan Novel *Larung* lebih banyak menceritakan kehidupan pribadi Larung dan proses pelarian beberapa aktivis Indonesia menuju Amerika. Oleh sebab itu, Novel *Larung* mengandung resistensi pasif dan relasi pertentangan lebih sedikit karena tokoh Larung dan kawan-kawan mengalami lebih sedikit konflik dan pertentangan dibandingkan dengan tokoh-tokoh inferior dalam Novel *Saman*.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan dan saran yang telah dikemukakan, implikasi penelitian postkolonial terhadap pendidikan adalah, *pertama*, wawasan terhadap hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada pembaca agar saling menghargai dan menghormati orang lain, tanpa memandang status sosial dan

sebagainya. *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti dalam meneliti lebih jauh berbagai isu postkolonialisme yang ada di Indonesia. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah agar lebih memahami dan menghargai perbedaan.

### C. Saran

Setelah mendekripsikan hasil temuan dan mengambil simpulan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak. *Pertama*, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi untuk menggali lebih dalam berkaitan dengan jejak-jejak postkolonial yang masih tertinggal di Indonesia, melalui karya sastra. *Kedua*, bagi pembaca yang membaca penelitian ini, agar menggunakan infomrasi yang terdapat di dalamnya untuk mengenali, dan menumbuhkan rasa cinta kepada sesama dalam menghadapi perbedaan.